

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN DENGAN CITRA DIRI  
PADA PENYIAR RADIO YANG MASIH KULIAH  
DI SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi persyaratan  
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Psikologi**



**Disusun oleh :**

**MUTIA ANGGRAINI**

**F 100 040 236**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Citra diri dalam kehidupan manusia dianggap penting. Individu yang memiliki citra diri merasa dirinya mempunyai kemampuan. Citra diri merupakan atribut yang tidak dapat ditinggalkan individu dalam proses sosialnya. Hasil interaksi tersebut menghasilkan satu penilaian terhadap diri mengenai kemampuan-kemampuannya, apabila individu dipuji maka individu akan mempertahankan hal-hal yang ada dalam dirinya. Apabila dikritik atau dicela, individu akan menjadi cepat melakukan perubahan-perubahan sehingga orang lain akan merubah pendapatnya. Dengan demikian, terbentuklah suatu penilaian pada diri individu, tidak hanya mengenai kemampuannya, tetapi juga penampilan fisik dan tingkah laku yang ditampilkannya sehingga individu memiliki kepribadian yang kuat.

Caspersmith (Ismail, 2009), salah satu gambaran kepribadian yang sehat adalah citra diri yang tinggi. Citra diri yang tinggi diperoleh sebagai hubungan interpersonal yang baik antara anak dan keluarga, terutama antara anak dan orang tua. Citra diri tinggi yang dimiliki oleh individu akan memudahkan individu dalam interaksi sosialnya. Keadaan sebaliknya akan menyebabkan citra diri rendah yang menimbulkan rasa inferior, lemah dalam menghadapi masalah, merasa tidak disayangi, merasa dikucilkan, depresi. Depresi adalah suatu keadaan

yang secara khas ditandai oleh rasa sedih, murung, hilangnya semangat dan minat dalam semua atau hampir semua aktivitas yang biasa dilakukan.

Setiap individu menginginkan dapat memiliki kepribadian yang kuat dan citra diri yang tinggi. Akan tetapi dalam kenyataannya, citra diri yang tinggi tidak dimiliki oleh setiap orang. Salah satunya adalah mahasiswa yang bekerja secara *free land* sebagai penyiar radio. Seorang individu yang memilih profesi penyiar mempunyai tuntutan peran seperti harus menghibur orang, tampil dengan menyenangkan dan mempunyai keterlibatan dengan orang banyak. Di sisi lain, individu tersebut memilih posisi sebagai mahasiswa yang mempunyai tugas dan kewajiban sebagai seorang yang harus belajar demi kemajuan dan cita-cita yang ingin dicapainya.

Tuntutan masyarakat terhadap penyiar radio telah dilakukan penelitian. Ruddyanto (2006) memberikan gambaran, berdasarkan penelitian Departemen Penerangan, dari 778 responden mendapatkan data sebagai berikut: kepuasan terhadap program siaran radio diperoleh 21 orang (2,69%) menyatakan sangat puas; 436 orang (56,04%) puas. Kesesuaian suara pengisi suara 9 orang (1,15%) menyatakan sangat sesuai; 370 orang (47,58%) sesuai. Penjiwaan pengisi suara: 12 orang (1,54%) menyatakan sangat menjiwai; 377 orang (48,47%) menjiwai. Kesesuaian intonasi 7 orang (0,9%) menyatakan sangat pas; 292 orang (37,53%) pas. Kebenaran bahasa Indonesia : 9 orang (0,38%) menyatakan sangat benar, 349 orang (44,86%) baik. Kebaikan bahasa Indonesia 4 orang (0,51%) menyatakan sangat baik; 430 orang (55,27%) baik. Manfaat peningkatan kemampuan

berbahasa Indonesia: 22 orang (2,83%) menyatakan sangat bermanfaat: 500 orang (64,26%) bermanfaat.

Data di atas menunjukkan bahwa mutu faktor-faktor utama dalam kepenyiaran dapat diterima oleh pendengar radio sekitar lima puluh persen dari pendengar radio, sedangkan pendengar lainnya menuntut lebih dari yang ada sekarang. Bahkan, intonasi yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam silih suara menjadi titik terlemah, hanya sekitar 38% saja yang bisa menerima dengan senang. Hal lain yang menarik justru pada bahasa Indonesia. Pada umumnya masyarakat menyatakan bahasa Indonesia kepenyiaran suara sudah agak benar (56%), tetapi belum begitu baik (45%); namun, sedikit banyak telah bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia (67%). Semua ini menandakan masih banyak hal yang harus dibenahi agar penyiar bisa diterima sebagian besar masyarakat Indonesia secara umum, wajar dan memuaskan. Para pelaksana kepenyiaran ditantang untuk bekerja keras lagi agar prosentasi di atas bisa mendekati seratus persen yang menunjukkan bahwa penyiar sudah diterima dengan baik oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Ini bukan tugas yang ringan dan mudah.

Akibat tuntutan masyarakat tersebut membuat mahasiswa sebagai penyiar radio mengalami pertentangan antara harapan peran dan aktualisasi diri ini seringkali muncul karena ada dua kebutuhan yang saling berlawanan. Dengan kata lain tuntutan lingkungan kampus dan masyarakat terhadap dirinya sebagai mahasiswa dan tuntutan kebutuhan beraktualisasi diri berbeda dengan tuntutan diri individu tersebut sebagai penyiar. Ketidakmampuan individu untuk

menyelaraskan tuntutan-tuntutan tersebut, dapat menimbulkan keragu-raguan untuk mengambil tindakan yang tepat. Pada akhirnya sering muncul dalam bentuk-bentuk seperti menyelesaikan kuliah dalam waktu yang cukup lama dan prestasi kerja yang tidak optimal.

Adanya kebutuhan masyarakat dan kepentingan yang dimiliki oleh suatu radio, seperti yang dikemukakan di atas, menimbulkan suatu tuntutan pada lingkungan kerja diseluruh radio. Penyiar memiliki sistem kerja yang menuntut para karyawannya mampu melakukan relasi sosial yang baik dan tepat, mampu melakukan suatu gaya komunikasi yang sesuai dan menarik sehingga dapat menarik jumlah pendengar yang banyak, dan mampu memberikan suatu *image* tertentu mengenai keberadaan radio tersebut bagi pendengarnya, yang berpengaruh terhadap citra diri penyiar radio menurun.

Citra diri berasal dari sumber-sumber yang subjektif, karena jarang orang lain mengatakan pendapatnya yang benar mengenai diri individu itu sendiri. Karena itu, individu merasa bahwa tidak pasti, individu menjadi sangat peka karena pendapat orang lain cenderung negatif terhadap individu. Oleh karena itu, citra diri dipengaruhi oleh peranan-peranan. Citra diri dipengaruhi oleh peranan-peranan dapat diketahui melalui pendekatan sosio-dinamik citra diri dan peranan.

Sementara itu, seorang individu yang memilih profesi penyiar mempunyai tuntutan peran seperti harus menghibur orang, tampil dengan menyenangkan dan mempunyai keterlibatan dengan banyak orang. Di sisi lain, individu tersebut memilih posisi sebagai mahasiswa yang mempunyai tugas dan kewajiban sebagai seorang yang harus belajar demi kemajuan dan cita-cita yang ingin dicapainya.

Menjadi penyiar dan mahasiswa adalah dua hal yang berbeda, dengan tugas dan kewajiban yang berbeda. Beberapa kesempatan tugas dan kewajiban tersebut dapat dilaksanakan, namun kesempatan yang lain dapat saling bertentangan. Penyebab kegagalan yang fatal untuk memenuhi harapan peran adalah individu berpindah ke posisi lain, khususnya jika salah satu posisi telah dicapai. Harapan terhadap satu posisi akan berbeda terhadap posisi lain, dan dengan sendirinya kewajiban dan tanggung jawabnya pun berbeda sehingga dalam peranannya pun akan berbeda pula.

Seorang penyiar mempunyai tuntutan pekerjaan untuk tampil pada jam-jam tertentu, seperti malam hari atau tengah malam, padahal besok harinya ia mempunyai jadwal kuliah pagi, atau pada suatu kesempatan seorang penyiar dituntut untuk tampil dengan kharisma tertentu ketika berhadapan dengan publik karena ia seorang penyiar idola, padahal di kampus ia seorang mahasiswa berpenampilan sama seperti mahasiswa lainnya. Masalah lain yang sering dihadapi oleh penyiar adalah membagi waktu untuk bekerja dan kuliah, kebutuhan untuk menjadi sarjana yang mampu memberikan kebanggaan pada keluarga, terutama orang tua.

Dengan banyak kesempatan, sering terdapat konflik kepentingan, dimana kewajiban untuk menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu, konflik dengan keinginan untuk berprestasi dalam pekerjaan sehingga individu berusaha membagi waktu, energi dan kemampuannya, walaupun pada akhirnya sering tidak berhasil karena individu hanya mampu memperhatikan satu peran dan peran lain diabaikan.

Pertentangan antara harapan peran ini muncul karena ada dua kebutuhan yang saling berlawanan. Dengan kata lain tuntutan lingkungan kampus dan masyarakat terhadap dirinya sebagai mahasiswa dan tuntutan kebutuhan beraktualisasi diri berbeda dengan tuntutan diri individu tersebut sebagai penyiar. Ketidakmampuan individu untuk menyelaraskan tuntutan-tuntutan tersebut, dapat menimbulkan keragu-raguan untuk mengambil tindakan yang tepat. Pada akhirnya sering muncul dalam bentuk-bentuk seperti menyelesaikan kuliah dalam waktu yang cukup lama dan prestasi kerja yang tidak optimal. Kondisi-kondisi ini tidak hanya merugikan individu, bahkan juga perusahaan tempat individu bekerja.

Berawal dari adanya pertentangan antara dua kebutuhan, individu berpikir dan kemudian dimanifestasikan dalam tindakannya untuk melihat bagaimana gambaran dirinya sendiri berkaitan dengan konflik peran yang dihadapi. Disatu sisi bila ia berhasil meraih satu harapan, misalnya sebagai seorang penyiar, dengan sukses maka *image* yang ada pada dirinya menjadi positif atau baik, karena individu tersebut merasa mampu serta eksis berada dalam didalamnya. Namun pada posisi yang lain, yaitu sebagai mahasiswa, yang mungkin karena keterlibatannya yang terlalu dalam dengan dunia kepenyiarannya, mengakibatkan menurunnya prestasi belajar, sehingga pada akhirnya *image* terhadap dirinya sendiri menjadi buruk dalam kaitannya dengan dunia kampus.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara konflik peran dengan citra diri pada penyiar radio yang masih kuliah? Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih judul

## **“Hubungan Antara Konflik Peran dengan Citra Diri Pada Penyiar Radio yang Masih Kuliah di Surakarta”**

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konflik peran dengan citra diri pada penyiar radio yang masih kuliah.
2. Peranan konflik peran terhadap citra diri.
3. Tingkat konflik peran dan citra diri pada penyiar radio.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti, antara lain:

1. Bagi pimpinan radio

Memberikan informasi pada pimpinan radio tentang hubungan antara konflik peran dengan citra diri pada penyiar radio sehingga pimpinan radio dapat memahami konflik peran yang mungkin terjadi sehingga dapat menyelesaikan konflik peran sesuai kemampuan karyawan.

2. Bagi karyawan yang berprofesi sebagai penyiar radio

Bagi karyawan yang berprofesi sebagai penyiar radio penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang hubungan antara konflik peran dengan citra diri pada penyiar radio sehingga karyawan dapat meningkatkan atau



mempertahankan citra diri sesuai dengan meningkatkan kemampuannya dalam menangani konflik peran.

### 3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini di diharapkan dapat dijadikan masukan dan informasi, khususnya dalam bidang kepenyiaran radio sehingga pemerintah daerah dalam membuat kebijakan-kebijakan atau peraturan dalam mendirikan perusahaan radio disesuaikan dengan kepentingan dan manfaat bagi masyarakat.

### 4. Bagi subjek yang menjadi penyiar radio

Memberikan masukan pada mahasiswa yang berminat menjadi penyiar radio, untuk mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi apabila ingin bekerja dan kuliah dalam waktu yang bersamaan, karena bekerja mempunyai tuntutan tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa.

### 5. Bagi Ilmuwan Psikologi

Sebagai referensi untuk membantu karyawan dalam mengatasi konflik peran dan citra diri saat bekerja, serta dapat memberikan informasi tentang hubungan antara konflik peran dengan citra diri.

### 6. Bagi Peneliti lain

Diharapkan memberikan wacana pemikiran untuk lebih memperdalam khasanah ilmu pengetahuan psikologi industri mengenai hubungan antara konflik peran dengan citra diri pada penyiar radio.